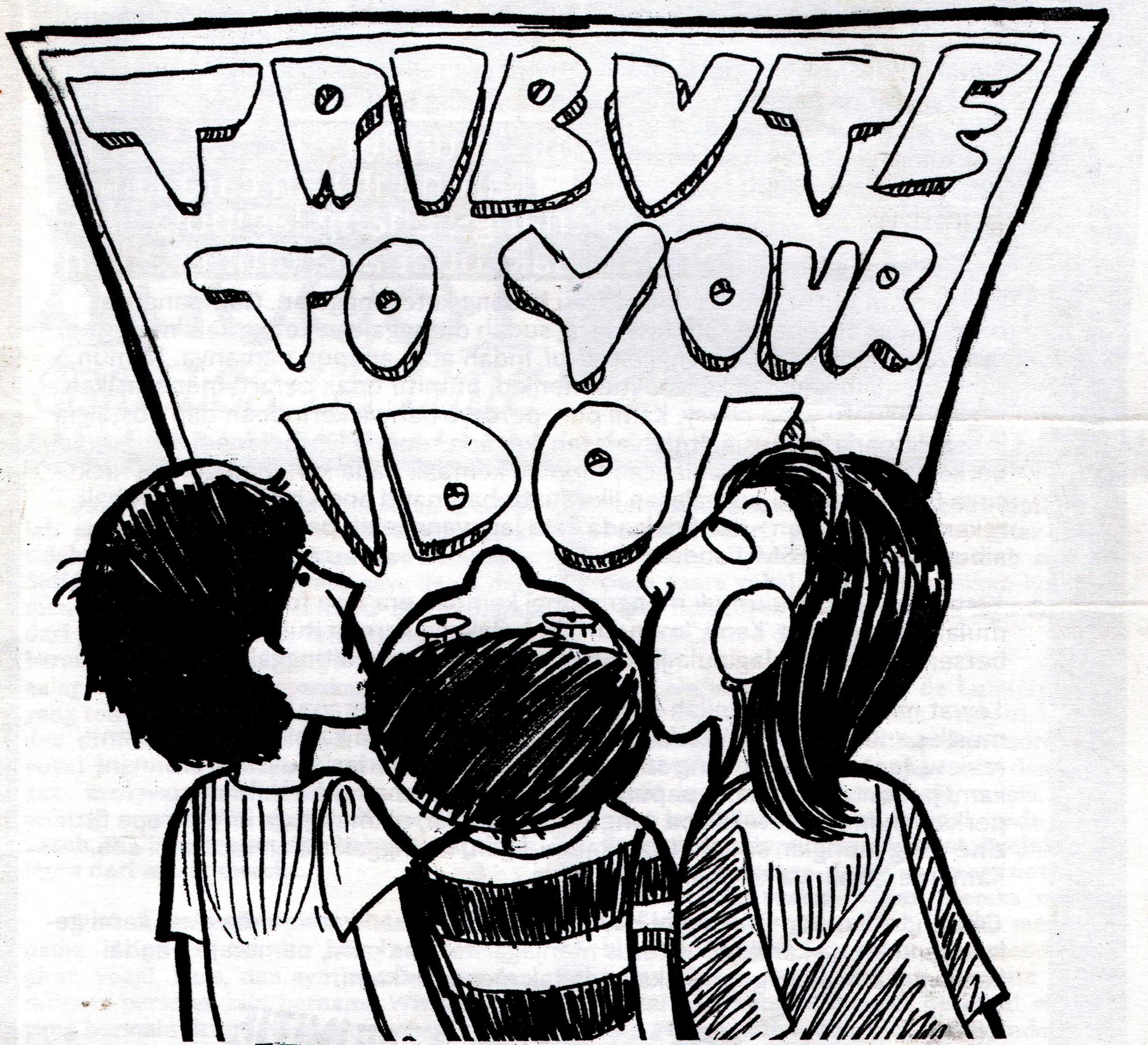
PRIMITIF

zine

Rp. 0,- sudah termasuk ppn 10%

001 VOLUME



TRIBUTE FALL WILL KILL

FREE CD INSIDE!

GIGS Di Persinggungan Segitiga Tren, Originalitas dan Pengarsipan

ALCEST

KUA ETNIKA Ketika Estetika Mudah Dicerna

EVERYONE EVERYWHERE GREAT EARTHQUAKE

PERKENALKAN, KAMI PRIMITIF

Selamat Datang!

Mohon siapkan sepeda onthel, *Debut CD The strokes* atau album kenangan SMU anda!

[Baca langsung paragraf terakhir tulisan ini jika tulisan ini terasa *pretentious*!]

Sudah? Baiklah silahkan lanjutkan membaca tulisan singkat ini. Sesungguhnya yang anda pegang adalah sebuah Zine yang kami sepakati bernama Primitif. Ya ya, *obvious* bukan jika tulisan ini adalah sekedar penjelas kenapa dinamai **primitif?**

Kami "mundur" ke belakang karena itulah cara kami bersenang-senang lagipula jika tidak rusak, buat apa ditinggalkan

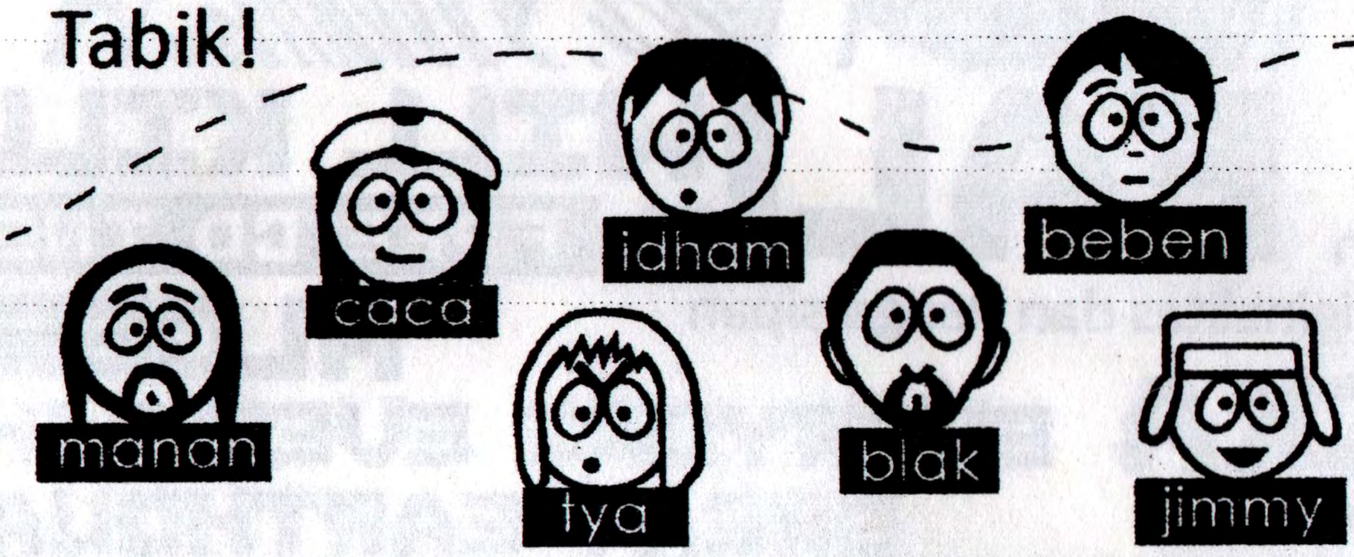
Primitif bisa disejajarkan dengan purba, non modern atau kadang ketertinggalan. Gampangnya, primitif diurai sebagai satu fase yang sudah ditinggalkan ketika kaki mencapai fase yang lebih maju, keren, *colourful*, indah atau apapun namanya. Namun, kami memilih kembali ke fase itu. Menjadi primitif tidak berarti menegasikan segala sesuatu yang *classy*. Kami pun percaya bahwa kerinduan dan nostalgia inherent pada manusia. Itulah alasan kenapa sepeda Onthel menjadi berkelas dan Julian Casablanca menoleh kembali pada keriuhan garage rock circa 60an. Ahh, ini juga alasan jika suatu hari nanti anda melongok kembali rekaman kecupuan - jika tidak ada kata lain yang lebih pas dari ini – dalam album kenangan SMU anda.

Kami pun tak malu untuk mengunjungi kembali era zine foto kopian yang mulai ditinggalkan. Kami "mundur" ke belakang karena itulah cara kami bersenang-senang lagipula jika tidak rusak, buat apa ditinggalkan.

Lewat mode "purba" inilah kami menyuguhkan beberapa tulisan tentang musik penuh kelok dan kadang sangat pribadi karena kami jengah dengan review, feature musik yang *straighforward* tanpa variasi. Tulisan-tulisan ini kami jamin tak bertuan apapun; Baik genre, pesanan atau hubungan perkawanan. Kami tulis apa yang kami mau. Ah, nikmati juga aneka rupa fitur zine yang mungkin sudah dicap kampungan, ketinggalan dan mustahil ada. Kami menggalinya kembali untuk anda.

Okelah, selamat menjelajahi bayi muda kami. Pesan kami: anda puas kami gelagapan karena kami harus terus menjaga standar kami, namun jika anda kecewa, kami akan gemas jika anda tak menegur kami.

Tabik!



PRIMITIF STAFF

HOW TO REACH US

primitifzine@yahoo.com

@primitifzine

Primitif Zine

TRIBUTE GIGS

Di Persinggungan Segitiga Tren, Originalitas dan Pengarsipan

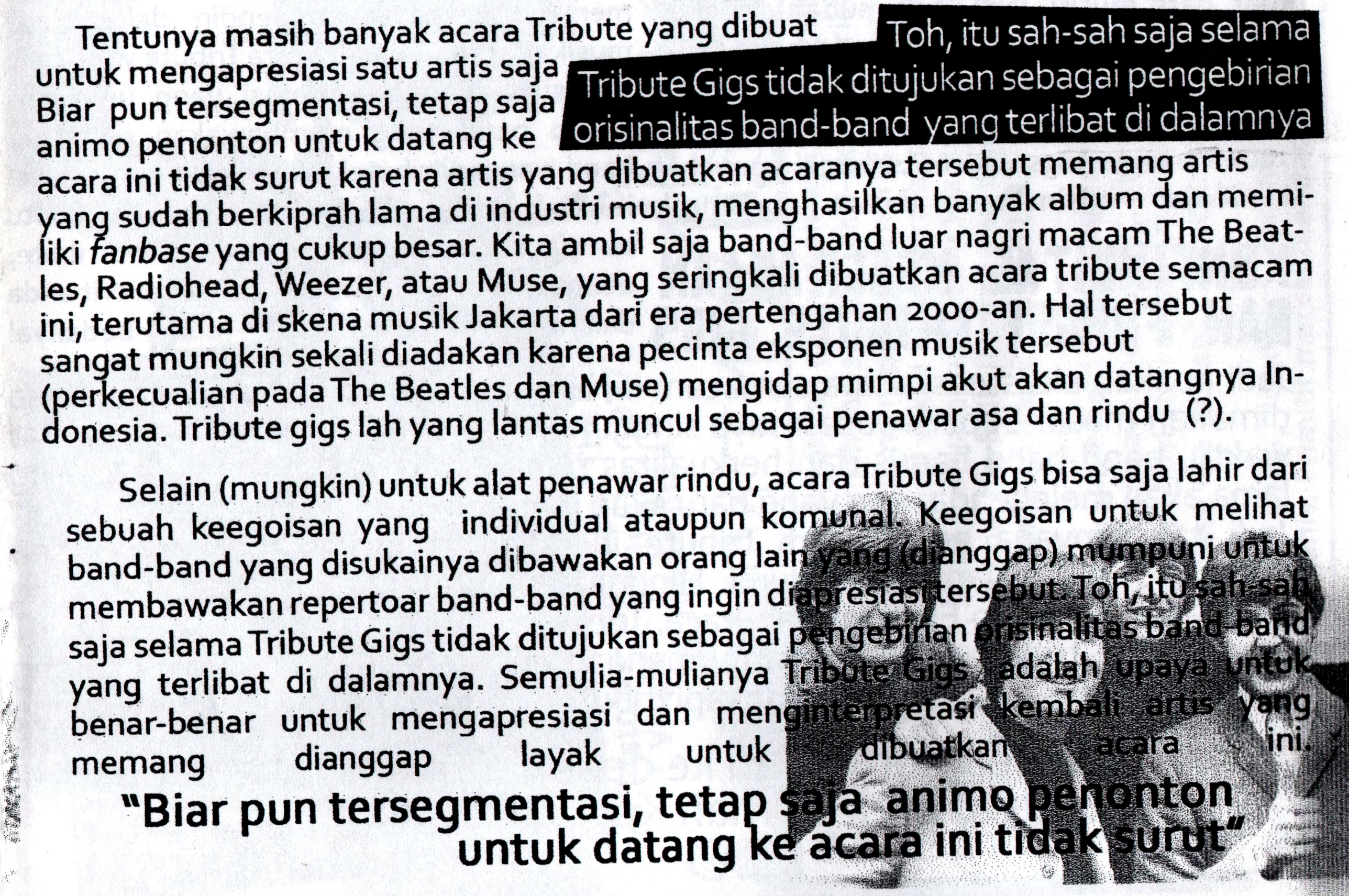
Saat ini mungkin Pentas Seni atau lebih awam kita kenal dengan Pensi sudah mulai luntur eranya. Gaungnya bergema di sekitaran pertengahan 2000-an ini, dan pada saat itu kita yang suka mengamati pergerakan event musik atau *gigs* mungkin secara samar-samar sudah pernah tersentil matanya atau tercolek telinganya dengan tulisan *Tribute to*. Ya, karena acara seperti itu, yang notabene ingin membuat sebuah penghargaan, apresiasi terhadap musisi tertentu, hanya diselenggarakan di kalangan terbatas yang memang benar-benar tahu kualitas dan kuantitas artis yang diapresiasi. Memang seperti itulah obyektifitas dari sebuah acara Tribute dan mari sekarang kita namakan saja Tribute Gigs.

Tahun 2010 ini merupakan titik awal bangkitnya kembali Tribute Gigs. Kali ini tidak hanya berfokus pada suatu artis atau musisi saja, tapi juga melibatkan satuan geografis yang menaungi *scene* musik yang digemari banyak orang. Ambil saja contohnya acara *Superyouth* yang diadakan berseri hingga kini menginjak jilid 5-nya. Dari edisi 2 penyelenggaranya sudah mulai membuat tema *Tribute to Scandinavian Music* yang berfokus pada skena musik di ranah negeri Viking sana. Hebatnya, penyelenggaraannya dilakukan dengan penuh presisi karena saat acara itu diadakan, anak-anak muda ibukota penikmat musik 'tepat' sedang gandrung mendengarkan band-band macam Mew, Sigur Ros, Kings Of Convenience, dan musisi-musisi lain dari Skandinavia. Duarrrr, berdatanganlah para *scenester* tersebut untuk menikmati Tribute Gigs yang kali ini tidak berfokus pada satu artis/musisi saja.

Tentunya masih banyak acara Tribute yang dibuat untuk mengapresiasi satu artis saja Biar pun tersegmentasi, tetap saja animo penonton untuk datang ke acara ini tidak surut karena artis yang dibuatkan acaranya tersebut memang artis yang sudah berkiprah lama di industri musik, menghasilkan banyak album dan memiliki *fanbase* yang cukup besar. Kita ambil saja band-band luar nagri macam The Beatles, Radiohead, Weezer, atau Muse, yang seringkali dibuatkan acara tribute semacam ini, terutama di skena musik Jakarta dari era pertengahan 2000-an. Hal tersebut sangat mungkin sekali diadakan karena pecinta eksponen musik tersebut (perkecualian pada The Beatles dan Muse) mengidap mimpi akut akan datangnya Indonesia. Tribute gigs lah yang lantas muncul sebagai penawar asa dan rindu (?).

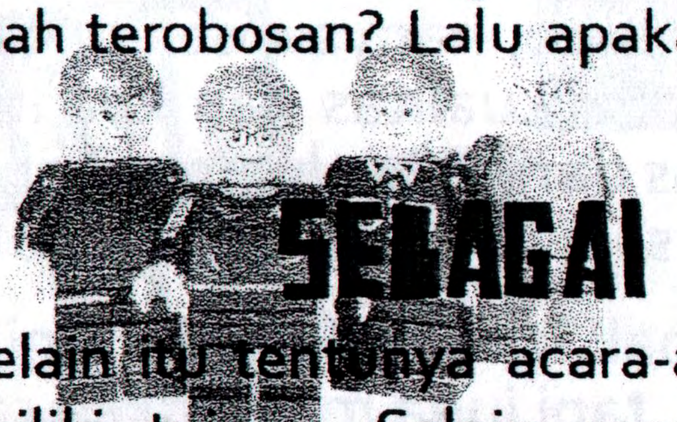
Toh, itu sah-sah saja selama Tribute Gigs tidak ditujukan sebagai pengebirian orisinalitas band-band yang terlibat di dalamnya

Selain (mungkin) untuk alat penawar rindu, acara Tribute Gigs bisa saja lahir dari sebuah keegoisan yang individual ataupun komunal. Keegoisan untuk melihat band-band yang disukainya dibawakan orang lain yang (dianggap) mumpuni untuk membawakan repertoar band-band yang ingin diapresiasi tersebut. Toh, itu sah-sah saja selama Tribute Gigs tidak ditujukan sebagai pengebirian orisinalitas band-band yang terlibat di dalamnya. Semulia-mulianya Tribute Gigs adalah upaya untuk benar-benar untuk mengapresiasi dan menginterpretasi kembali artis yang memang dianggap layak untuk dibuatkan acara ini.



"Biar pun tersegmentasi, tetap saja animo penonton untuk datang ke acara ini tidak surut"

Lantas apakah band-band yang seringkali mengikuti acara Tribute Gigs ini dicap sebagai band yang tidak orisinil dan pada akhirnya hanya mampu menjadi cover band? Tunggu dulu, kembali lagi pada niat mulia menyelenggarakan acara Tribute. Tidak gampang pula mencari dan menyeleksi orang-orang yang mumpuni untuk mengcover suatu artis yang ingin diapresiasi. Karena sebuah acara Tribute bila dinodai dengan tidak terpenuhinya ekspektasi penonton terhadap apa yang mereka lihat akan menjadi sebuah acara yang selewat lalu saja. Karena *scenester* kita pun sekarang mulai cerdas dan selektif dalam memilih tontonan yang layak. Kita sudah bosan dengan acara-acara yang itu saja, dan apakah Tribute Gigs ini merupakan sebuah terobosan? Lalu apakah ini juga akan hanya menjadi trend semata? Hmm...hmm...



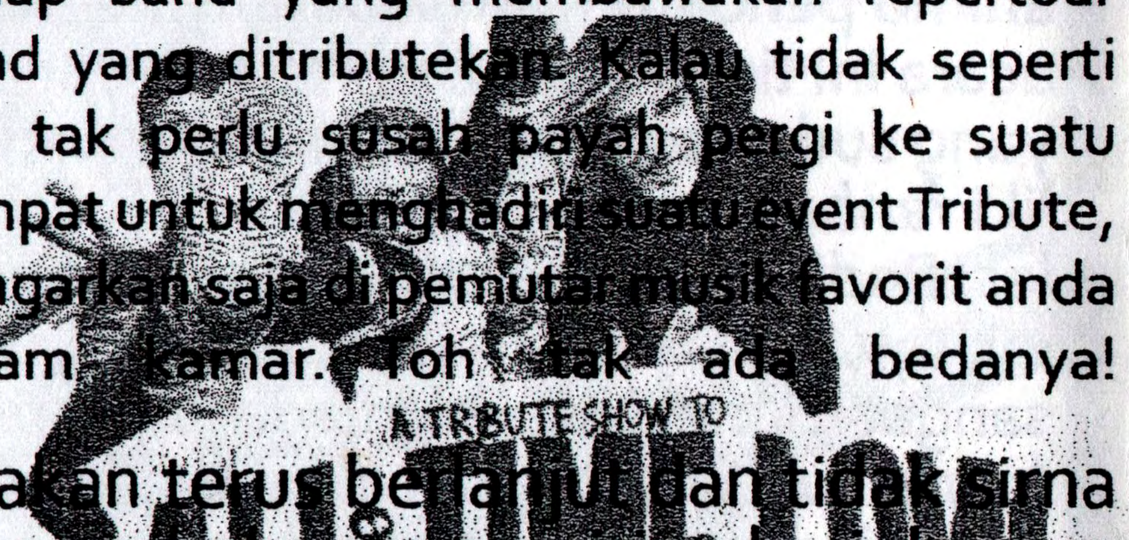
TRIBUTE GIGS SEBAGAI TEROBOSAN ATAU TREND?

Selain itu tentunya acara-acara seperti ini memiliki tujuan. Selain meramaikan *scene* musik lokal tentunya, Tribute Gigs juga dapat membantu band-band yang ingin menjamah *venue* yang berbeda. Acara semacam ini juga dapat membantu mempromosikan suatu band yang ingin dikenal khalayak. Tak peduli apakah mereka sudah punya lagu sendiri atau belum, yang pasti kebanyakan band baru muncul di atas panggung dengan membawakan repertoar dari musisi lain yang sudah terkenal. Masalahnya adalah akankah band-band tersebut terus-terusan seperti itu dan selalu mengandalkan Tribute Gigs? Konflik terjadi di sini ketika Tribute Gigs diklaim sebagai penyebab kerdilnya orisinalitas dalam bermusik.

KONTINUITAS KEBERADAAN DAN FUNGSI TRIBUTE GIGS

Tribute Gigs diadakan untuk mengapresiasi, bukan mengebiri kreativitas. Sewajarnya, anggaplah ini sebagai suatu masukan dan pengejawantahan suatu ide bahawa kita sebagai makhluk sosial patut menghargai dan dihargai. Tentu saja, semua entitas yang terlibat dalam Tribute Gigs ini memiliki kekhasannya sendiri dalam bermusik. Karena sebuah acara Tribute yang baik dihiasi dengan interpretasi yang unik dari setiap band yang membawakan repertoar band yang ditributekan. Kalau tidak seperti itu, tak perlu susah payah pergi ke suatu tempat untuk menghadiri suatu event Tribute, dengarkan saja di pemutar musik favorit anda dalam kamar. Toh tak ada bedanya!

> Tribute Gigs diadakan untuk mengapresiasi, bukan mengebiri kreativitas



Jadi apakah eksistensi acara semacam ini akan terus berlanjut dan tidak sirna dimakan masa? Seperti sudah saya singgung sebelumnya, seiring berjalannya waktu, band-band bagus dan berkualitas pun akan terus bermunculan. Yang lama akan melegenda, dan yang baru akan mengapresiasi yang lama tersebut. Jadi tak dinyana acara-acara Tribute ini akan terus lestari hingga asap mengepul dari dalam kerak bumi. Hingga sepuluh tahun ke depan mungkin akan ada Tribute to Efek Rumah Kaca, Tribute to Sore, Tribute to The S.I.G.I.T dan tribute-tribute lainnya yang mengapresiasi band-band era sekarang (dalam konteks lokal) dan melengkapi tribute-tribute yang musisi lebih tua lagi.

> Hingga sepuluh tahun ke depan mungkin akan ada Tribute to Efek Rumah Kaca, Tribute to Sore, dan tribute-tribute lainnya

Tribute gigs ini pun bisa memiliki fungsi yang baik dalam pelestarian arsip musik, biarpun tidak konkret. Mengapa saya bilang tidak konkret karena acara ini bisa memperkenalkan sesuatu yang telah lama hilang atau tak didengar lagi dengan cara *visual* dan *audiovisual* kepada generasi baru yang mungkin tidak tahu-menahu mengenai musik-musik era lalu. Kita, generasi muda, mungkin sulit untuk mendapatkan kaset, piringan hitam, *vinyl*, atau bentukan lain dari musisi-musisi yang sudah karatan namun karyanya masih sangat kontekstual dengan jaman sekarang. Pengarsipan musik di negeri ini pun sudah sangat sulit diandalkan. Kita hanya bisa mereka-reka seperti apa gerangan karya yang dihasilkan Koes Bersaudara, Harry Roesli, God Bless, AKA, The Rollies, Giant Step, dan lain-lain dari kaset-kaset usang yang dimiliki orangtua, atau om-tante kita, itu pun kalau dulunya mereka memang menggilai musik dalam artian mengoleksi karya fisiknya juga.

Nah, dari Tribute Gigs ini lah kita dapat mengetahui kembali karya-karya lama tersebut. Biarpun mungkin hanya sepintas lalu saja dan hanya segelintir orang yang akan datang, setidaknya kita bisa membuat beberapa orang melek terhadap pelestarian arsip musik yang begitu pentingnya bagi kelangsungan industri musik di masa depan. Para artis yang terlibat di dalamnya pun akan memahami fungsi seperti ini dan mulai membangun kesadaran para elitis industri musik yang bebal mengenai pentingnya pengarsipan.

Tribute gigs ini pun bisa memiliki fungsi yang baik dalam pelestarian arsip musik

Tribute gigs bisa menjadi alternatif tanpa harus terjatuh pada stereotip orisinalitas. Tidak harus sering-sering, namun ini membutuhkan waktu yang tepat untuk diselenggarakan. Karena kembali lagi pada konsep kejenuhan dan *trend*, ini bukan suatu sarana untuk membingkai suatu kreatifitas secara temporer, tetapi untuk menjaga keberlangsungan karya-karya musik yang berkualitas untuk selalu terlekat rapat di sanubari hingga akhir zaman.



PRIMITIF ZINE X FALL MEMPERSEMBAHKAN . . .

FALL

NEON BLACK



FALLWILLKILL (complete discography 1998 - 2008)

rilis 10.12.10

www.myspace.com/fall | www.purevolume.com/FALLOFFICIAL

www.facebook.com/fall.official | fallwillkill@gmail.com

ALBUM REVIEW



ALCEST
ÉCAILLES DE LUNE

Jangan salahkan saya atau setan di sebelah saya bila ternyata musik *Black Metal* tidak seseram yang anda kira atau harapkan. Setidaknya kesan itulah yang saya dapat dari mendengarkan rilisan terbaru nan dahsyat dari proyek asal Prancis ini. Écailles de Lune berangkat dari *sound* yang sama sekali tidak gelap: tanpa mengedepankan riff-riff gitar yang tebal dan berat, malah terdengar ringan dan di beberapa *part* terasa *spacey*. Bagian vokal pun tidak melulu di set selalu terdengar menyeramkan layaknya setan yang sedang mencangkul tanah di neraka yang basah. Walau pun pastinya hal tersebut tidak lepas dari musik mereka.

Otak di sini sudah pasti adalah yang bernama Neige karena dia lah yang mengisi gitar, vokal, bass, dan synths sekaligus dan dibantu personel lain bernama Winterhalter yang bermain drum. Neige pun sebagai komponis begitu pandainya memberi proporsi yang sesuai pada musik Alcest agar tak terdengar monoton. Musik *black metal* yang sejatinya kebanyakan gelap dan suram disinergikan dengan apa yang sekarang sedang trend dengan sebutan musik *post-rock*, dan voilà, terciptalah alur musik melembah dan melembah dan menggunung (coba dipikirkan sendiri). Dari petikan-petikan gitar yang meruang, distorsi ringan yang riuh sampai pada suara vokal serak dan ketukan-ketukan cepat nan rapat disajikan pada lagu Écailles de Lune *part* I dan *part* II.

Lalu simaklah Percées de Lumière yang luar biasa keren karena bagian-bagian rhythm gitarnya sungguh membuat adrenalin membuih. Dan lalu mengapa Alcest disebut-sebut juga sebagai pengusung musik *shoegaze* jawabannya dapat disimak pada Solar Song. Mungkin album ini dapat disejajarkan dengan .neon-nya Lantlos, yang notabene satu lingkup ruang dengan mereka namun terdengar lebih gelap. Nah, itulah mengapa kita tak harus selalu takut bila mendengar nama *Black Metal*, karena ternyata *black metal* bisa bersatu dengan berbagai elemen lain yang membuatnya jadi terasa indah dan tidak menjemukan. Simaklah Écailles de Lune maka anda mungkin akan berniat lebih jauh untuk bereksplorasi di lembah imajinasi setan yang bersisi baik.

Teka Teki Silang

MENDATAR

1. Siapa pelukis gambar pisang di cover album The Velvet Underground & Nico...

2. Disejajarkan dengan purba, non modern atau kadang ketertinggalan, namun bukan berarti tidak keren!

3. ....vig nama drummer yang lebih terkenal sebagai produser nirvana circa nevermind

4. Band yang direkomendasikan dalam CD MixTape vol.1 Primitif ini bisa menjadi satu resep esensial bagi anda yang menyukai Superchunk atau Versus

5. Only professor.....can stop loving you, judul album the panas dalam terbaru

MENURUN

1. ..... a

2. Alb
Sea

3.

4. Inst

5

6. Makanan kesukaan v
waktu pergi ke Pulau

7. Label Punk asal Jakarta ya
"Still One Still Proud (Vol.1
Punk & Skindhead lokal leg
Pig, Dead Germs,etc.

adalah sutradara pembuat video Train Song-nya Lain

bum yang dirilis Slayer pada tahun 1990 diberi judul
asons in the .....

Ray ..... , inisiator band Youth of Today, Shelter, dan
Better than a thousand

rument terkeren decade 2000-an ini

. Manusia jadi-jadian / binatang jadi-jadian / sajamacut
: [dalam bahasa inggris]

Saat At the Drive-In bubar, Cedric & Omar membentuk
The Mars Volta, sementara itu Tony Hajjar, Paul
Hinojos & Jim Ward membentuk ....

7. Festival Rock terbesar di Jerman
"Rock am Ring" diselenggarakan
di kota ini.

okalis Dara Puspita
Rote

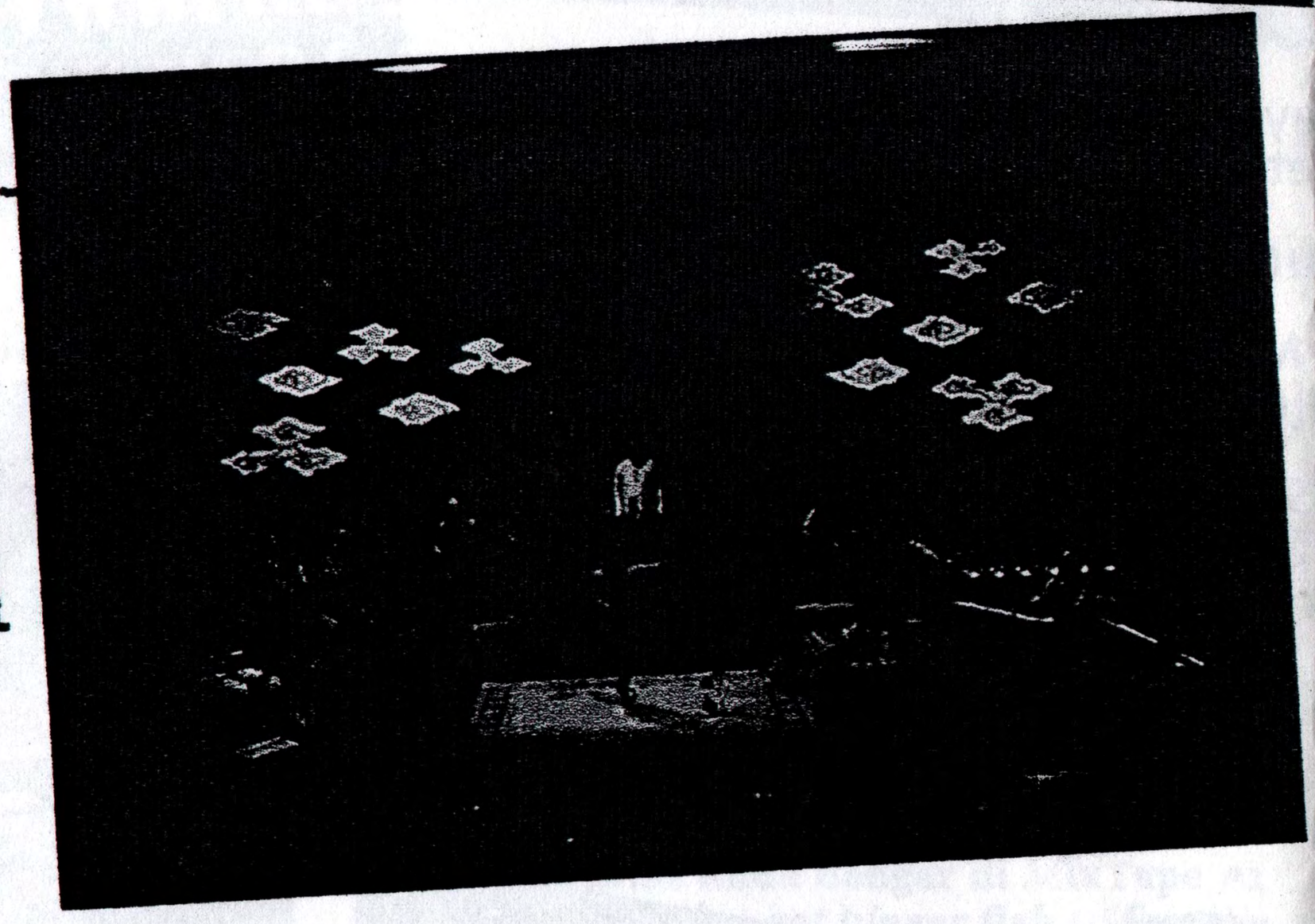
ang merilis album kompilasi
& 2) yang berisikan band-band
gendaris seprrti The Idiots, Sexy

8. .....edge, program rock di
salah satu radio (RIP) yang
mengorbitkan si-bassist
dewan komisaris serigala
militia

Kirim jawaban anda beserta data diri
ke : primitifzine@yahoo.com
berhadiah 1 buah t-shirt utk 1 pemenang

NUSA SUARA DJADUK FERI-ANTO DAN KUA ETNIKA KOMUNITAS SALIHARA 25 AGUSTUS 2010

KETIKA ESTETIKA MUDAH DICERNA



"Yang ini beda Ca," ungkap Manan nyengir. Kalimat ini muncul di sebuah *gigs* Parkit Dejavu awal Agustus 2010. Harfiahnya, beda kami tidak setara dengan lagi paketan *gigs* sepi atau *gigs tribute* yang 2010 ini menjamur, namun sepercik penyegaran tema musik dalam sekumpulan *gigs* banal. Nah, penyegaran yang kami maksud bisa berarti *gig* dengan tema yang nyeleneh, lain daripada yang lain atau sekedar, *well, artsy*.

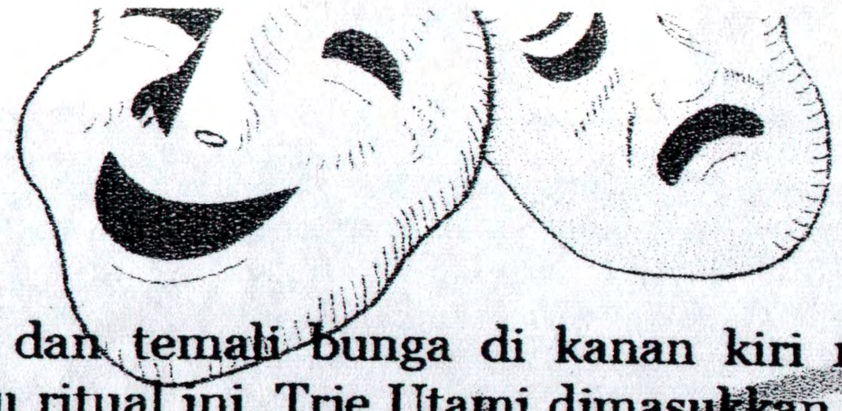
Hari H –Hari Hajatan– 25 Agustus 2010 datang juga. Konser Musik "Nusa Swara" Kua Etnika merupakan salah satu Program Agustus 2010 Komunitas Salihara. Berbekal tiket pelajar Rp.25.000an, saya dan Manan memilih tempat yang diridhoi oleh ahli feng shui manapun - titik darimana semua terlihat dan terdengar tanpa tabir. Beruntung, kami menduduki bangku di deretan awal tepat di tengah simetri pembelah panggung. Malam itu tiket terjual ludes walhasil penontonnya beragam. Imbasnya, nampaklah pemuda pemudi seperti saya, penonton berumur, bule-bule penasaran, sampai pelaku seni layaknya Butet Kartaredjasa dan Dwiki Dharmawan. Nicholas Saputra sekali pun turun gunung. Benang merah dari para penonton: cepat mulai pertunjukkan karena kami sudah tak tahan.

Ah, dekorasi panggung ditata dengan sedemikian apik. Awan-awan replika mega mendung, ikon batik Cirebon, digantung berkelompok menyebari panggung. Semua alat musik, baik tradisional maupun modern, diletakkan berbaris cembung dengan gelaran tikar di tengahnya. Lalu keluarlah satu persatu anggota Kua Etnika diiringi tepukan penonton dan semburan smoke gun. Setelah semua nyaman di posisinya, dimainkanlah sebuah intro. Intro etnik panjang sekaligus *appetizer* musik yang Kua Etnika suguhkan. Sosok Tri Utami baru masuk saat ini. Segera ia menari lincah di atas tikar, memberikan energi ke penonton. Sontak penonton meningkahi suguhan itu dengan riuh tepuk tangan.

Sudah lama saya tidak menonton dengan penuh konsentrasi seperti ini, mungkin karena memang *packaging* yang membuat saya segar. Dimulailah "Tresnaning Tiyang" sebagai pembuka konser. Kental terasa semangat kenusantaraan dalam tetaluan bunyi yang syahdu, birama yang baku-membaku berpadu menjadi satu. Di lagu ini, suara Tri Utami yang tak tercela langsung menghentak, *wavy* dengan *pitch* suara yang jernih dan *powerful*.

"Bromo" menyusul. Lagu ini adalah kala 'keragaman suara Nusantara' diperlihatkan. Awalnya masuk suara denting talempong, diikuti sayup alat tiup (dari efek **keyboard**). Kemistisan membius dengan nada magis. Saat inti komposisi tersentuh, temperatur nada perlahan dinaikkan. Seluruh instrumen menyumbangkan perannya

LIVE REVIEW



dengan baik, pamer kegerilyaan. Begitu megah, layaknya Bromo yang gagah berdiri sekarang. Sekian menit kami berjibaku dengan adrenalin, temperatur kemudian diturunkan. Masih dalam kesayupan nan khusyuk, sebuah pipa dari bambu [maaf namanya tak kami temukan] unjuk gigi dengan menyeruakkan bunyi teduh gemericik air. Berlebur dengan bunyi flute dari keyboard dan efek lampu sorot merah, kami dibawa kemistisan lagi sampai durasi Bromo habis. Yang ada di kepala ngaco saya, ini adalah lagu pengiring untuk pengorbanan tumbal sebagai persembahan dewa gunung.

"The Eastern Sun/Matahari" muncul setelahnya, dibuka dengan asap *dry ice* yang merayap lambat, lalu bergumpal memenuhi panggung. Asap ini pun bersinergi dengan awan replika mega mendung yang menampilkan refleksi spektum kejinggaan, membuat panggung menjadi lebih hidup. Musik cantik terus dibawakan dicampur vokal Tri Utami yang semakin menjadi-jadi. Kali ini ia bernyanyi tanpa penekanan bunyi suatu kata, nirkata, namun ini bukan pèrkara karena yang pasti dosen fonologi manapun tidak akan protes.

Berikutnya, kami puas tertawa geli setelah sekian lama khusyuk dalam bebunyian yang rumit. Suguhan "Cilik" benar-benar mengejutkan. Tiap personil mengeluarkan para ajudannya yang telah dipersiapkan : Rebana mini, Ukulele mini, Gendang mini, Saron mini, dan tebak, Talempong mini! Hahaha jadi ini maksud dari Cilik. Suasana mencair seketika ketika mereka berbaris lesehan di tengah-tengah dan memainkan ajudannya dengan nyeleneh. Lantas terdengar selentingan canda "Asu dagelan lawas!" dari seorang Butet Kartaredjasa yang lalu disergap ledekan penonton ke panggung. Lengkap sudah, seseruan kekampungan dalam pertunjukkan dagelan ringan berbalas guyonan ini mencitrakan kesederhanaan dan keakrabaan komunal yang terkemas dalam bunyi.

Puas tertawa, kami lantas disuguhi lagu adaptasi dari ritual kesenian rakyat Cirebon, "Sintren". Sintren adalah pertunjukan rakyat berbau mistis dimana seorang penari akan tiba-tiba muncul dari kurungan ayam lengkap dengan kaca mata hitam dan temali bunga di kanan kiri mukanya. Meniru ritual ini, Trie Utami dimasukkan ke dalam kurungan tertutup kain di tengah panggung diiringi musik kedaerahan. Kurungan kemudian dibuka dan berubahlah tampilan Trie Utami dengan kaca mata hitam dan temali bunga di kanan kiri mukanya. Meniru ritual ini, Trie Utami dimasukkan ke dalam kurungan tertutup kain di tengah panggung diiringi musik kedaerahan. Kurungan kemudian dibuka dan berubahlah tampilan Trie Utami dengan kaca mata hitam dan rangkaian melati panjang di kanan kiri rambutnya. Lalu suasana memanas, musik semakin ganas dan Trie Utami pun mencak-mencak dengan tariannya sembari berkomat-kamit lagu Sintern. Sableng dan edan seperti kerasukan. Agak membuat bulu kuduk saya meremang sebetulnya.

Sebagai penutup, Kua Etnika mempersembahkan sentuhan terakhir dengan menyertakan dua orang pemuda, yang dijadikan objek di lagu ini, yakni "Reog". Beraksi di atas tikar layaknya pendekar, kedua pemuda ini menari licah sambil berakrobat, entah salto maupun berguling-guling brutal di haribaan penonton. Ini mengingatkan saya pada sebuah pertunjukkan seni tradisional yang identik dengan warok dan pameran keperkasaan.

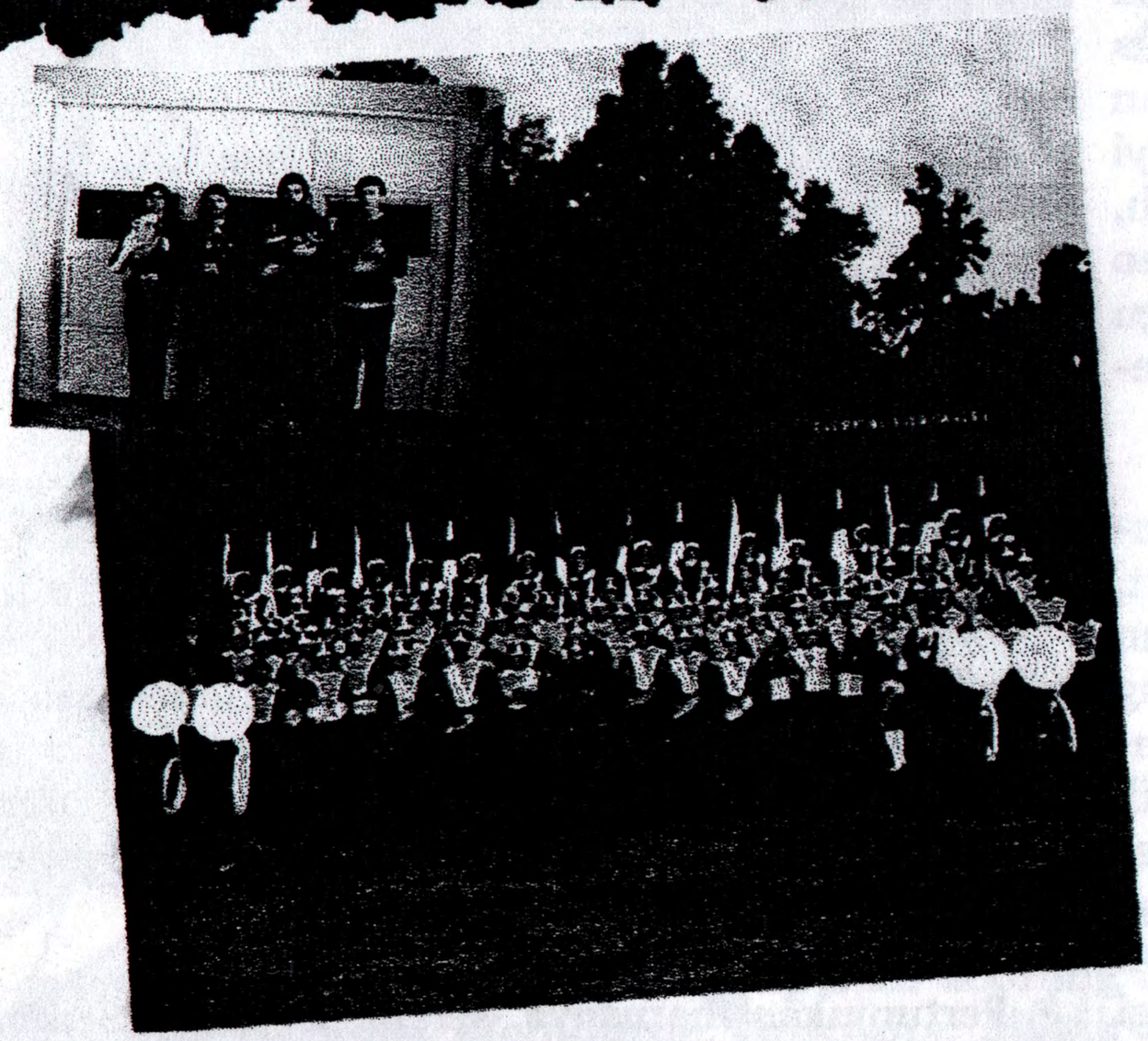
Pertunjukan harusnya selesai di sini. Semua penampil sudah kembali kegelapan *backstage*, ranah steril para penghibur. Hanya saja, rupanya *encore* tak hanya mewabah di konser musik *popish*. Penonton salihara juga ternyata tak malu memohon dan Kua Etnika pun luluh olehnya. Memang tak sebrutal teriakan *we want more* tanpa komando, aksi damai meminta *encore* itu dijawab dengan "Ronggeng To Latinos" kali ini tak hanya nuansa lokal yang dicomot. Irama latin kali ini diadaptasi dengan berbagai bunyi lokal. *Superb!*

Well, tidak terasa sebuah sajian berkelas harus berakhir padahal bila malam itu boleh terus saya akan bela-bela hadir. Menonton Kua Etnika malam itu adalah program penyegaran sekaligus pembelajaran untuk berwawasan budaya Nusantara. Walau, nusantara yang dimaksud didominasi terminologi jawa kalau tidak bisa dibilang jawasentris [silahkan lihat judul lagu-lagu yang disodorkan]. Tapi sudahlah, setitik noda tidak selalu merusak susu sebelanga. Saya yakin tidak hanya saya sendiri yang merasa suguhan malam itu adalah sebuah estetika yang mudah dicerna. Tanpa perlu mengerutkan dahi, kami pun kenyang menerima gizi!



ALBUM REVIEW

EVERYONE EVERYWHERE EVERYONE EVERYWHERE



"As close as perfecting 90's emo", saya kutip kalimat itu dari salah satu tulisan review album *selftitled* Everyone Everywhere ini. Beraniberaninya reviewer ini memberikan label yang dirilis oleh Tiny Engines ini dengan pernyataan semewah itu. Sebagai catatan, mari kita samakan persepsi kita dulu tentang apa itu emo, mohon cek dulu thread "*Real Emotive Hardcore*" di Kaskus, niscaya anda akan mengerti apa itu emo.

Bocah 90-an yang lebih memilih jajan anakmas daripada menabung untuk beli kaset juga tahu kalau genre yang menjajah kuping anak muda pada era tersebut adalah grunge dengan Pearl Jam, Sonic Youth, dan pastinya Nirvana. Sisanya adalah kenyaaan dari band-band *one hit wonder* orbitan stasiun televisi yang fenomenal itu. Namun, siapa yang tahu, ketika kebanyakan anak-anak muda berkaos Grifone sedang gemar-gemarnya menggambar logo Mr.Smile di binder, bangku sekolah, dan tembok-tembok jalanan, Sunny Day Real Estate muncul dengan sound grunge mereka yg terdengar lebih melodis dan pop-*ish* dibanding Nirvana dsb. Pasti hanya sedikit orang yang sadar, itupun pasti terdiri dari hardcore scenester dengan euforia Cap n Jazz yang belum usai di kupingnya. Sunny Day Real Estate adalah sedikit gambaran mengapa music emo di tahun 90-an ini berani dibilang *perfect*.

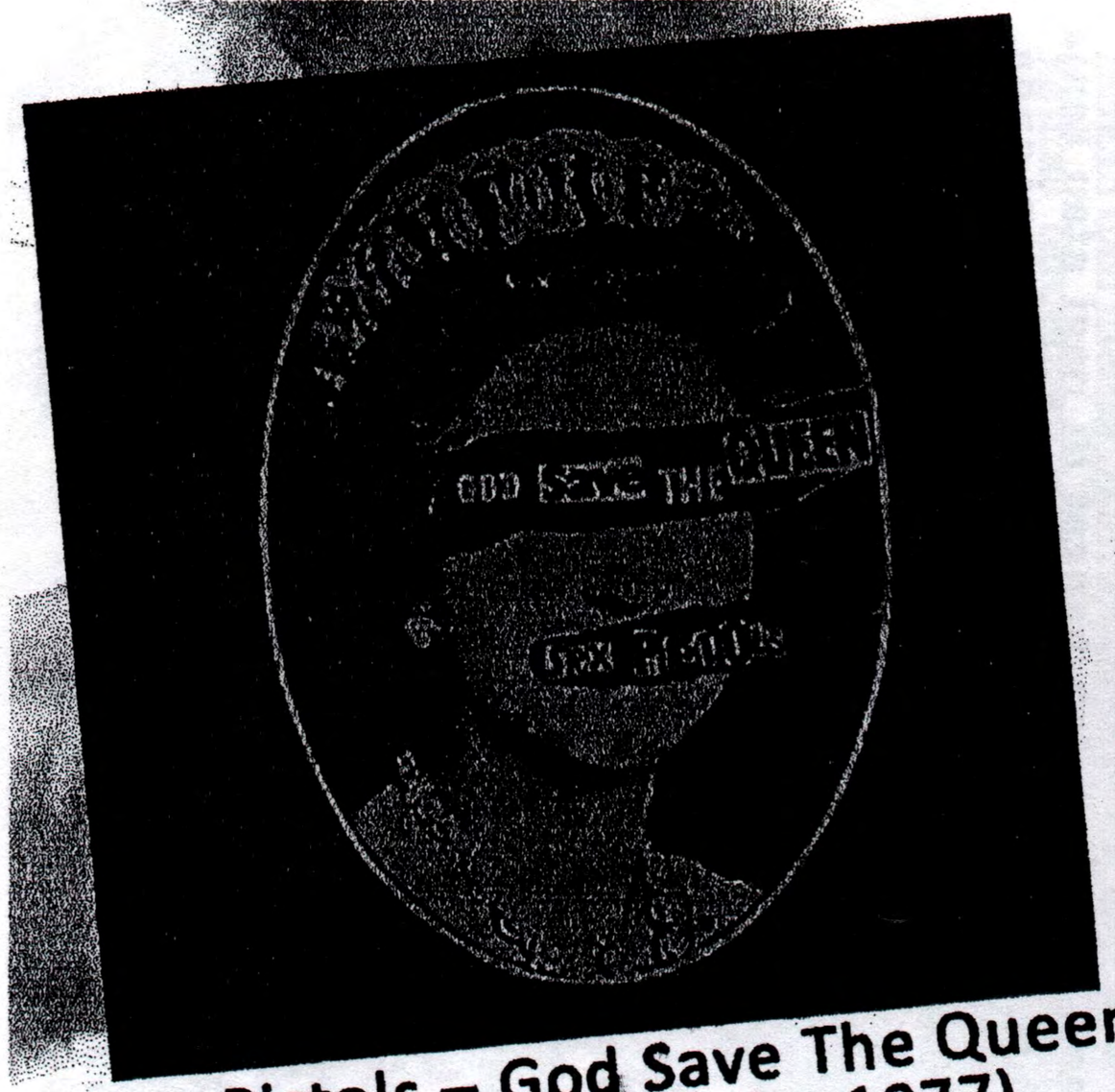
Tidak seperti kebanyakan band emo yang terdengar lebih mirip Jonas Bersaudara dengan attitude yang lebih bengal, ataupun emo 4 tahun belakangan yang terdengar seperti band metal tapi tetap saja tidak dapat menahan diri dari kecengengan seputar percintaan, Everyone Everywhere muncul dengan sound klasik emo yang merupakan campuran dari The Promise Ring, Cap n' Jazz, dan The Get Up Kids.

Everyone Everywhere mengembalikan saat-saat dimana ilustrasi frustrasi tidak melulu tentang wanita. Dengarlah Rawbar OBX 2002 (bisa anda dengar di MixTape #1 Primitif). "*Hey I've got bigger fish to fry, the swordfish sized..they're swimming small circles,asking for a break*". Bahwa cerita tragis remora-remora kecil yang lelah menjadi mangsa predator-predator super merupakan analogi yang dianggap cocok untuk menceritakan ke-inferior-an mereka.

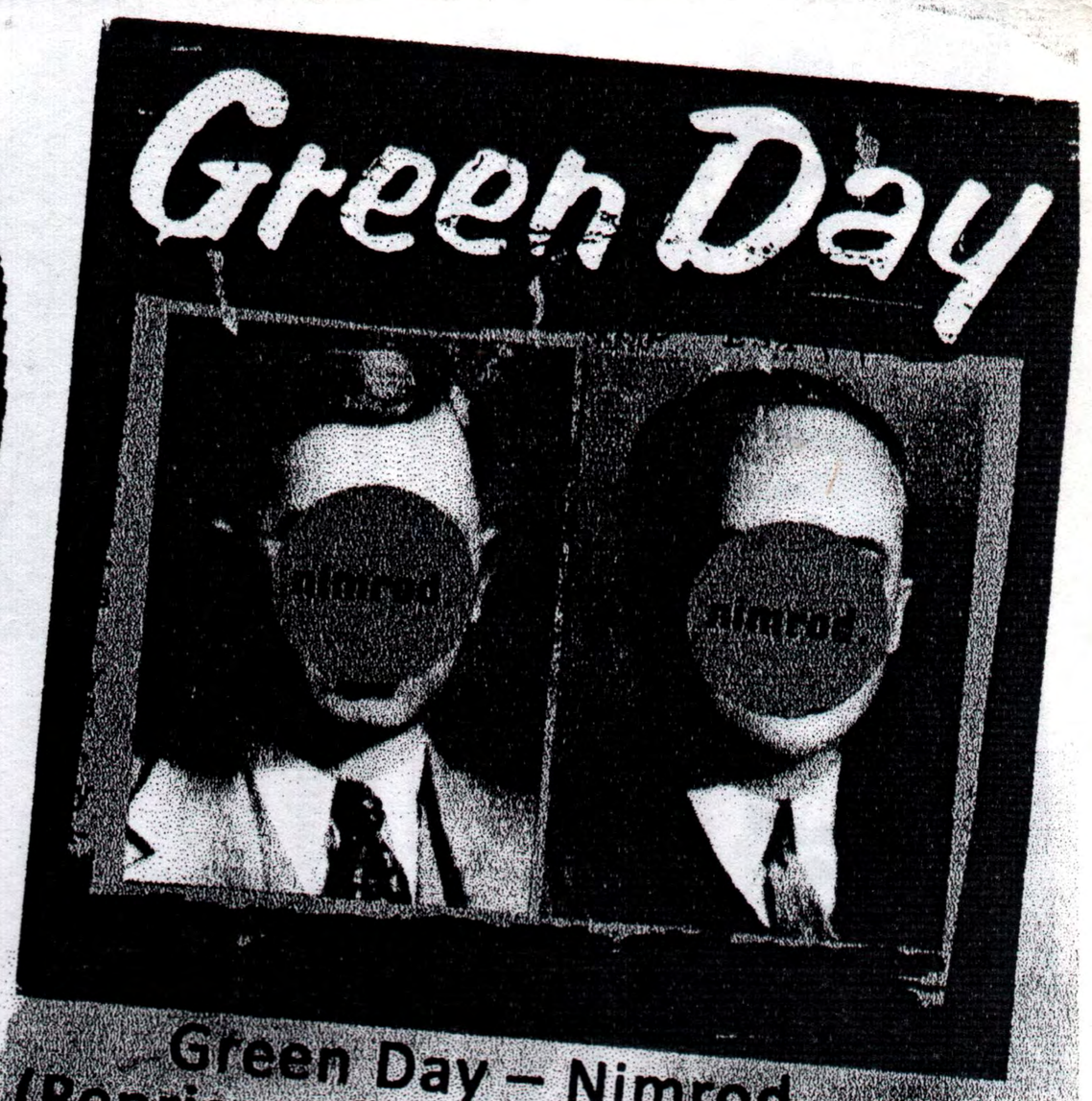
Atau coba dengar I Feel Fine by Everyone Everywhere, "*I like my shirt, I like my haircut...let me like myself sometimes*". Alih-alih mencaci *bully-bully* keren di sekolah, mereka lebih memilih mensugesti diri sendiri dengan narsisme ala presenter infotainment. Jika anda merasa si vokalis seringkali terdengar *out-of-pitch* dan sound gitar ala emo *generic* yang terdengar seperti *another less-serious & produced*-emo band, percayalah bahwa kuping anda tidak salah. Anak-anak Philadelphia ini berhasil membuat album *selftitled* ini menjadi satu reseu emo klasi[illegible]masa depan.

So, [illegible] yang cutuh lirik menye-menye menyedihkan macam "*so cut my wrist and hope to die*" atau tambahan player dengan instrument terkeren abad ini, synthetizer, untuk membuat album emo yang sangat layak didengar.

Satu catatan lagi, saat anda *search* album ini atau info apapun tentang mereka di web, jangan tertukar dengan band Pop-Punk asal Kanada yang bernama sama.



Sex Pistols – God Save The Queen
(Virgin – 7" Single, 1977)
by Jamie Reid



Green Day – Nimrod
(Reprise – Studio Album,1997)
by Reprise's graphic artist



SERUPA TAPI TAK SAMA

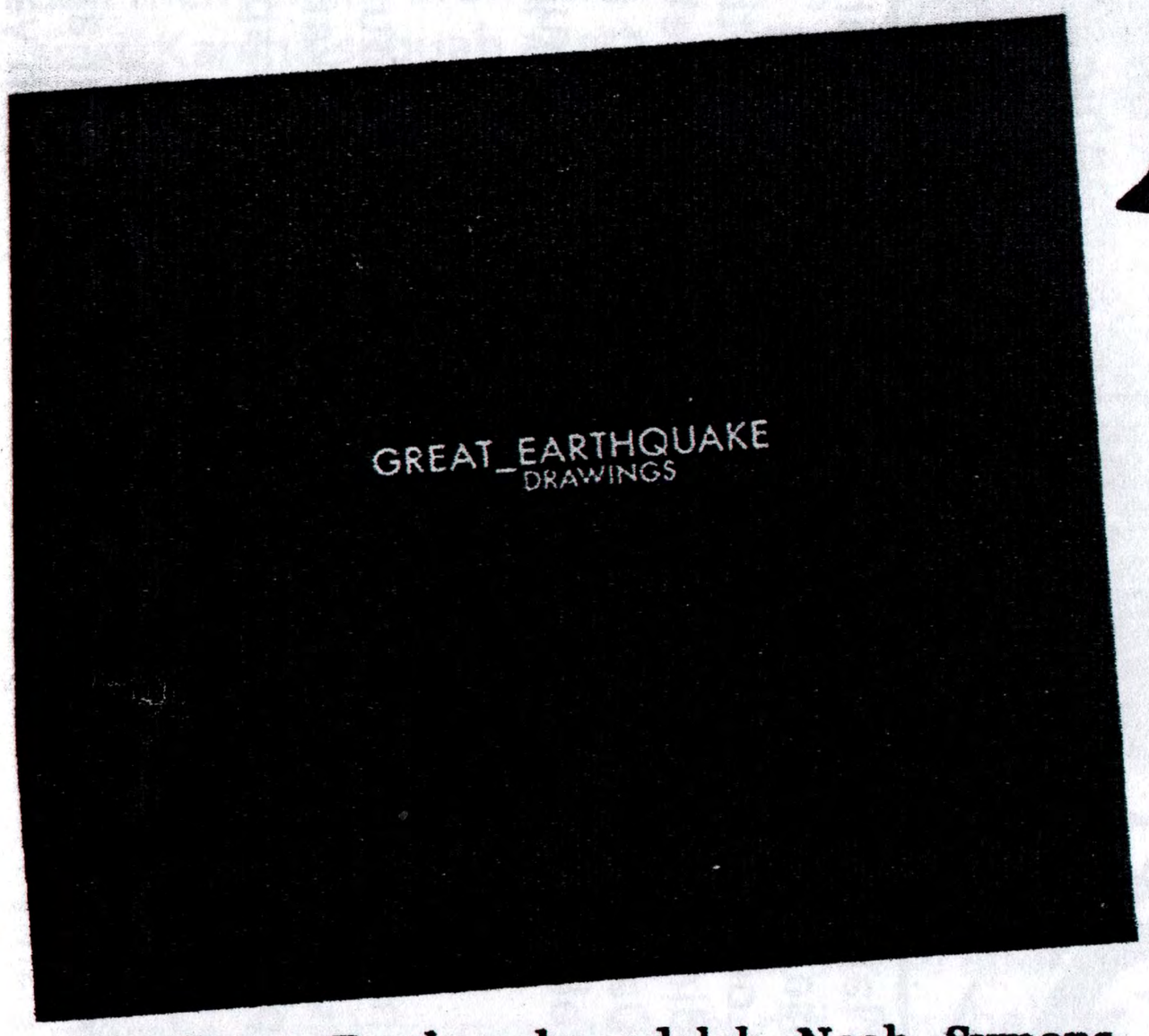
Persamaan yang paling signifikan dari wajah-wajah yang ditutupi "label' pada kedua cover art di atas adalah bahwa ketiganya sama-sama pernah melakukan aksi-aksi historical di masa jayanya. Entah itu aksi bodoh atau cemerlang,silahkan anda yang menilai. Menurut pengakuan Paul Cook (Sex Pistols), saat single "God Save the Queen" dirilis mereka sama sekali tidak bermaksud untuk menyindir kebijakan internasional Queen Elizabeth II yang bersifat FASCIST. Sama halnya dengan Billy Joe Armstrong (Green Day) yang sama sekali tidak memiliki niat untuk mengingatkan dunia bahwa baik Truman dan Eisenhower adalah tokoh di balik lahirnya senjata dengan ukuran atomic nan mematikan bernama BOM NUKLIR.

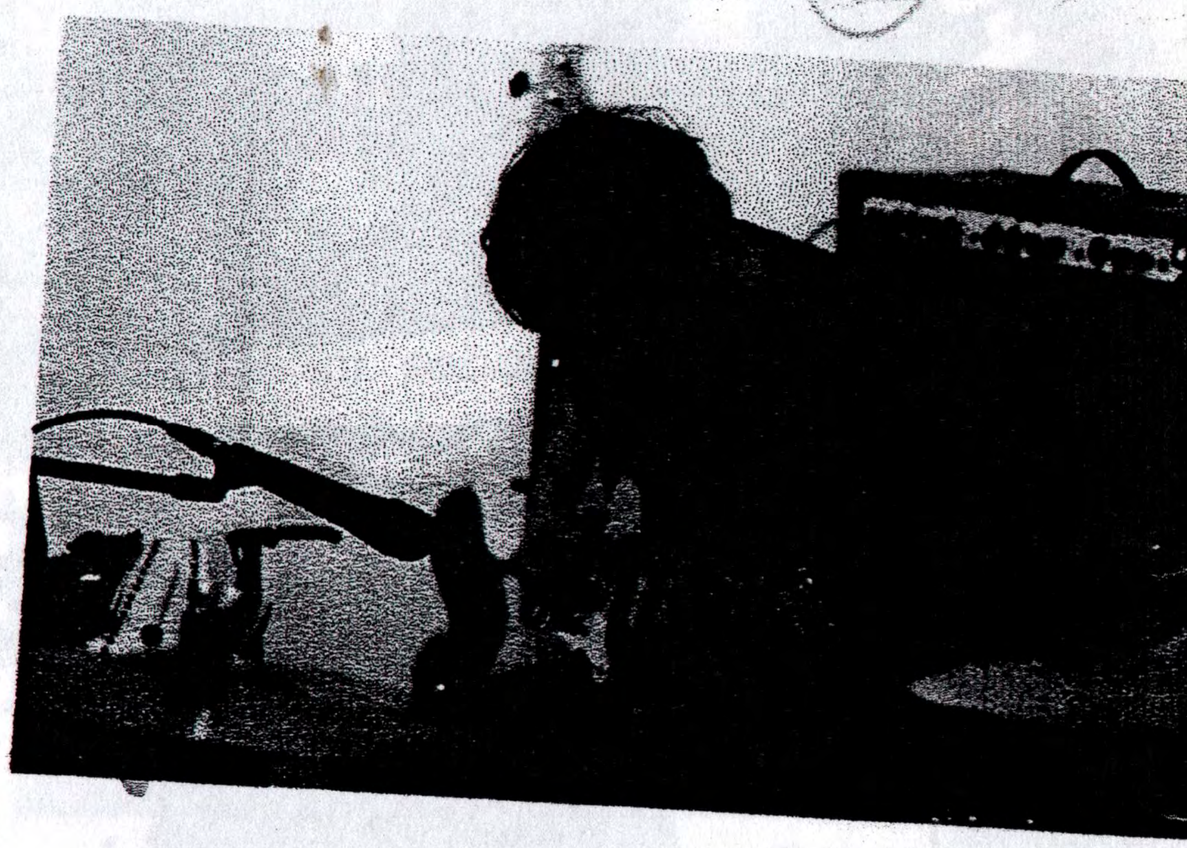
Yang jelas karya agung Jamie Reid di atas adalah suatu art yang sangat fresh dan edgy, prototype dari suatu art yang bersifat kritik. Pasca-"God Save the Queen", jika ada art poster atau cover atau apapun yang mencantumkan "label" yang menutupi wajah politisi atau selebritis atau tokoh atau siapapun, bisa jadi karena mereka telah terinspirasi dengan cover "God Save the Queen". Menurut saya sih salah satu contohnya yaa cover art Nimrod.

Nah, jika dalam waktu dekat, Seringai / Marjinal / Komunal atau band lokal keren lainnya mau bikin cover art album dengan inspirasi sejenis, Primitif merekomendasikan Nurdin-budegismymiddlename-Halid untuk jd tokoh yang pas !

ALBUM REVIEW

Great Earthquake Drawings





Great Earthquake adalah Noah Symons, seorang musisi yang juga merupakan seorang visual artist dari *Melbourne, Australia*. Musik yang diciptakannya merupakan buah hasil imajinasinya yang paling mumpuni, dan terciptalah album Drawings ini. Kita bisa menganggapnya sebagai apa yang disebut *Post-rock* sekarang ini: dominasi intrumentasi, *sound* yang mengawang-awang, dan suasana hening syahdu yang tercipta. Namun yang membedakannya dengan musisi sejenis lainnya adalah ia menggunakan akordion untuk melengkapi segala komponen tersebut. Selain juga karena penampilan Noah yang unik dan fleksibel (dia bisa rekaman di basement, garasi, kamar, atau bahkan kebun).

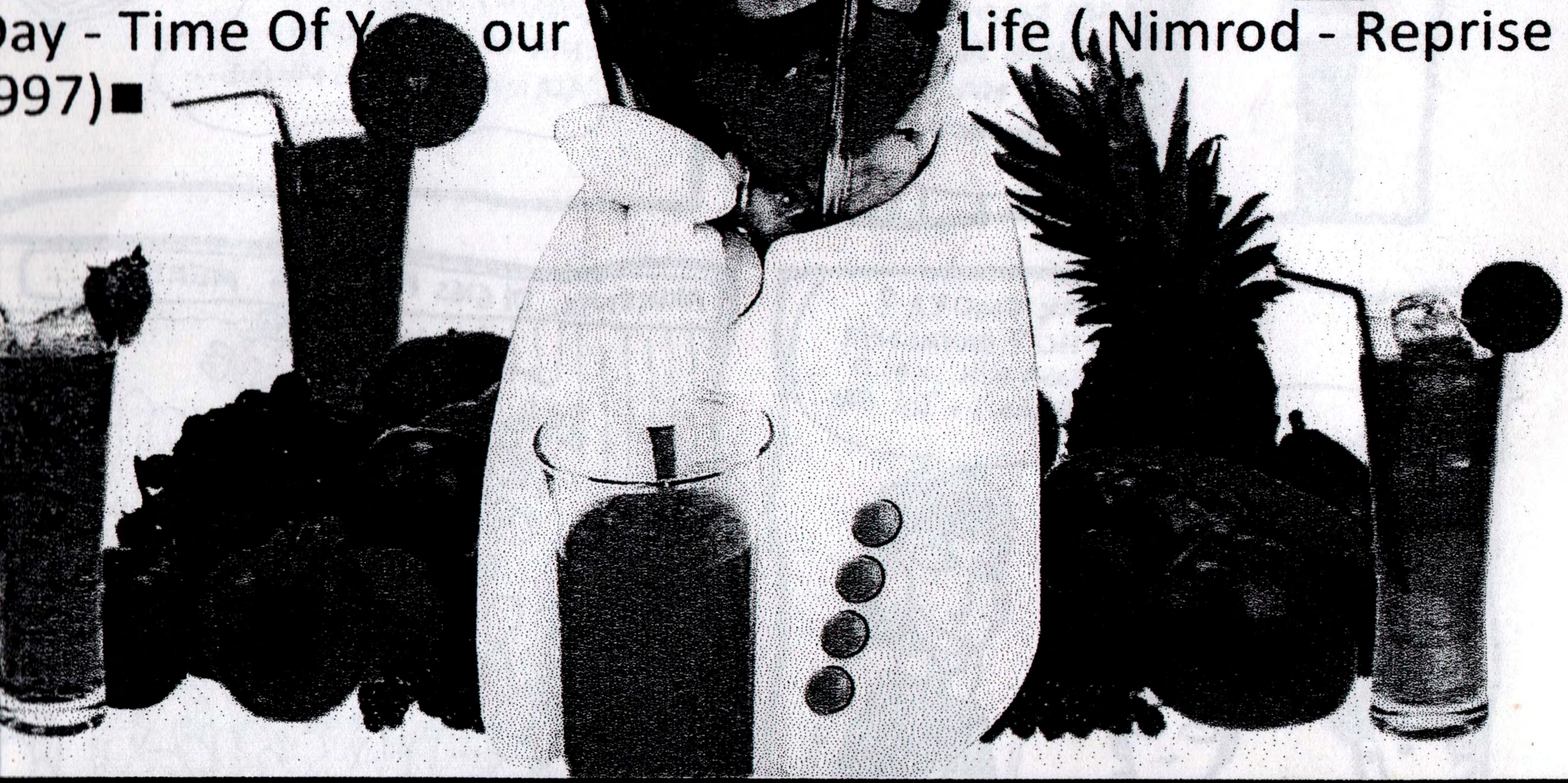
Album ini dibuka dengan *Clap! Clap!* yang diawali dengan alunan perkusi bertalu-talu sebelum ditingkahi petikan gitar manis dan pada akhirnya akordion menambah manis saja lagu ini. Wait think, From Memory dan Create hampir saja membuat saya lupa diri dimana saya berada saat ini. Alunan harmonisasi yang diciptakan Noah mampu membuat kita merasakan sensasi hangatnya minum teh di kafe pinggiran sungai-sungai di Eropa pada saat matahari beranjak tinggi. Atau *The Passing* yang menawarkan dentingan-dentingan yang tak kalah manis dengan wanita yang anda sukai.

Pada Words And Images dan Fully Formed Noah mengajak seorang vokalis wanita untuk mempercantik lagunya, dan itu berhasil karena sang suara wanita sungguh tepat sekali bersanding dengan musik Noah yang cantik. Dua *track* terakhir, Different Orders dan 1 Step, 2 Step. Stop! dibaluti dengan riuhnya ketukan drum yang seperti keluar *pattern* namun masih tetap mengundang harmonisasi nan apik. Untuk itulah bagi yang ingin beromantis ria sambil menikmati suguhan teh hangat di pagi atau senja hari, Drawings cocok untuk menemani anda.

#Artist - Song Title (Album - Appears On Courtesy Of)

1 Everyone Everywhere - Rawbar OBX 2002 (Everyone Ever
where - Tiny Engines 2009) 2 Great Earthquake - Fully For
ned (Drawings - Sensory Project 2005) 3 Deu Galih - Berdua
Wonderful Journey - In My Room 2009) 4 Pohgoh - Friend X
All Along - New Granada 2005) 5 Kua Etnika - Sintren (Nusa
wara - Kua Etnika 2010) 6 Alcest - Percées de Lumière (Éca
es de Lune - Prophecy Pro ductions 2010) 7 Sage Fra
cis - Water Line (Hum an The Death Dance -
pitaph 2007) 8 Fall - Neon Black (FALL
VILLKILL - Self Relea sed2010) 9 The Da
dy Warhols - You We re The Last High (W
come to the Monkey House - Capitol 2003)
0 What's Wrong - I W anna Riot [RancidCov
r] (Demo EP - Legob's Labs 2007) 11 Green
Day - Time Of Y our Life (Nimrod - Reprise
997)■





download here:

http://www.primitifmixtape001.tk/

PRIMITIF MIXTAPE Vol. 001

L.O.L

BAGAIMANA AWAL LARS DAN ONO BERTEMU...?

EH, ON, KENALIN INI SENIOR GUE, LARS.

HALO, ONO...

SADIS, ANAK METAL NIH ... KAOSNYA MANTAP...

GUE LARS

FUGAZI

MASTODON

WUIIIH, ANAK PUNK APA EMO NIH ... PALING DENGERIN-NYA MACEM LAGWAGON DKK...

PERKENALAN BERLANJUT DI MEJA MAKAN SUATU KANTIN KAMPUS...

LO KAYAKNYA SUKA METAL YA? DENGER APA AJA EMANG?

YAH, PALING MACEM TOOL, MASTODON, HELMET, CYNIC... TAPI FUGAZI ATAU CAVE-IN GUE JUGA SUKA

FUGAZI

MASTODON

WADUH, NYAMBUNG NIH ORANG BERDUA, ALAMAT GARING NIH GUE...

KALO LO ANAK EMO YA? APA POST HC? KAYAKNYA BOLEH JUGA NIH KALO KITA NGEBAND, YOI GAK?

IYA GUE SUKA-NYA KAYAK LAGWAGON, THURSDAY, INK & DAGGER DKK... WAH BOLEH TUH!! BAWAIN APA YA?

ADUH, BAKAL KAYAK APA NIH BAND? UDAH PASTI 'ASAIB' BANGET..

AKHIRNYA, DI GIGS PERDANA MEREKA....

ALL THE SMALL THINGS... TRUE CARE... TRUTH BRINGS...

Tribute to Ibot!

YAELAH, INI MAH ABANG BAKSO YANG MANGKAL DI KOMPLEK GUE JUGA TAU...